

Jurnalisme Muter Searah : Konsep Jurnalistik yang Sejalan Dengan Ahlussunah Waljamaah

ArifWidodo

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

aringkebumen@gmail.com

Abstrak. Keruhnya *cyber* (siber) media telah terekam oleh Tim *Cyber* NU dan Lembaga Ta'lif wan Nasyr (LTN) NU Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Penelusuran akhir-akhir ini pun menemukan website-website berlabel Islam dengan postingan artikel dan berita berbau suku agama ras dan antar golongan (SARA) serta radikalisme yang mengancam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sedangkan PCNU Kebumen menangkap hal tersebut dengan membentuk Tim *Cyber* Media. Muncul pertanyaan, bagaimana konsep jurnalistik yang sejalan dengan *Ahlussunah Waljamaah* (Aswaja). Setidaknya konsep yang bisa dijadikan pedoman atau acuan bagi Tim *Cyber* Media PCNU Kebumen sekaligus menepis postingan berbau SARA dan radikalisme lewat pengemasan berita maupun artikel (opini) melalui media yang dikelola tim tersebut. Alhasil, postingan berita dan opini dari media yang dikelola Tim *Cyber* Media PCNU Kebumen sejalan dengan Aswaja. Untuk diketahui, keberadaan media itu berfungsi sebagai media komunikasi *online* terhadap informasi-informasi yang menurut sifatnya terbuka untuk publik dan atau menurut kebijakan PCNU Kebumen dapat dibuka kepada publik. Sehingga pengemasan berita maupun opininya juga mencerminkan ciri khas NU, meliputi *tawasuth* (tengah / tidak ekstreme), *tasamuh* (toleran) dan *tawazun* (seimbang).

Kata Kunci. *Public speaking*, Berbicara didepan umum, Pelatihan

PENDAHULUAN

Dunia siber atau kesejagatan (*cyber*) telah dijejali berita-berita dan opini yang mengabaikan nilai-nilai sosial dan kode etika jurnalistik. Alih-alih menjalankan fungsi media sebagai sarana edukasi (mendidik), menyampaikan informasi, *control social* dan hiburan, justru yang terjadi hanya sekadar mengejar isu-isu yang lebih disukai, dikunjungi, dan

dikomentari publik pada *aggregator* (pengumpul) berita. Cara kerja mesin algoritma dalam produk jurnalistik era siber / digital itu pun seringkali mengganggu kualitas. Anehnya, media *mainstream* (arus utama) seperti koran dan televisi malah ikut-ikutan memberi dukungan, yang seolah-olah memperkuat berita yang terus menerus menggiring opini publik tersebut.

Contohnya bisa dilihat dari sajian berita tentang “Tante Ernie Sang Pemersatu Bangsa” dan “Sang Gladiator Viky Prasetyo”, yang tidak hanya menghiasi ruang siber, tetapi juga media cetak dan elektronik yang telah melengkapi layanan *website*. Tampaknya, dalam melaksanakan tugas jurnalistik itu masih banyak menempuh cara kurang profesional, sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 2 Kode Etik Jurnalistik (Nugroho dkk, 2013).

Ada pula berita pindah agama yang dihubung-hubungkan dengan sesuatu yang tidak relevan. Seperti peristiwa artis yang pindah agama dari Islam ke Kristen dengan embel-embel mendapat petunjuk setelah Salat Tahajud. Berita tersebut tanpa ada verifikasi yang menjelaskan petunjuk sebenarnya. Selain itu berita yang ditanggapi netizen (pengguna internet) hingga mengoyak-koyak suku, agama, ras dan antar golongan (SARA), terkait penganiayaan terhadap seorang istri asal Cianjur oleh pelaku yang disebut dari Timur Tengah. Betapa, ranah privat dan kebinekaan telah diaduk-aduk di jagat ciber. Ditambah lagi berseliweran hoaks atau berita bohong dan ujaran kebencian yang dikemas sedemikian rupa, sehingga khalayak menganggapnya sebagai kebenaran. Tidak segan-segan pula menggunakan label Islam, tetapi muatannya justru menurunkan nilai-nilai religiusitas.

Tim *Cyber* NU dan Lembaga Ta’lif wan Nasyr (LTN) NU Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) pun menemukan website-website berlabel Islam yang biasa memposting artikel dan berita berbau SARA

dan radikalisme yang mengancam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). (<https://nublitar.or.id/daftar-media-islam-radikal-salafi-wahabi-versi-siber-nu/>).

Penyajian berita (*news*), yang di dalamnya terdapat pandangan (*views*), rupanya dalam praktik bermedia kerap tanpa ada verifikasi. Padahal dalam pedoman pemberitaan media siber, sesuai Peraturan Dewan Pers Nomor 1/Peraturan-DP/III/2012 mengharuskan verifikasi pada setiap berita. Untuk memenuhi prinsip akurasi dan keberimbangan, berita yang dapat merugikan pihak lain pun memerlukan verifikasi pada berita yang sama.

Wahyudi (2010) menjelaskan, era siber yang mengalami pergeseran nilai-nilai sosial dan terjadi perubahan karakter pada penulisan berita itu, mestinya juga disikapi wartawan dengan tetap menjunjung tinggi kode etik jurnalistik. Antara lain disebutkan bahwa wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk. Juga tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul. Lebih dari itu, perlu ikhtiar atau usaha terus menerus segenap komponen masyarakat untuk membawa suasana dalam ruang siber menjadi bersih.

Sebelum terlambat, Kebumen yang memiliki slogan Beriman sangat relevan untuk mengambil peran tersebut, sekaligus mengimplementasi Beriman-nya Kebumen; Bersih, Indah, Manfaat, Aman dan Nyaman, yang tidak hanya berbicara mengenai lingkungan saja, melainkan dunia siber. Benar saja, PCNU Kebumen mengambil kebijakan dengan membentuk *Cyber Media PCNU* dan melantik sebelas personel pada 6 Februari 2022.

Seiring pendirian media siber yang diikuti pembuatan *website* dengan laman yang memuat berita dan opini, maka perlu semacam pedoman yang memberi petunjuk teknis kerja jurnalistik. Meski, *Cyber Media PCNU* itu bukan perusahaan pers yang berbadan hukum,

sebagaimana ketentuan Undang-undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers.

Penulis menawarkan konsep Jurnalisme Muter Searah sekaligus sebagai “genre” yang tepat bagi kontributor pada media siber tersebut. Di sini penulis juga menggunakan istilah kontributor untuk menyebut wartawan / jurnalis / reporter. Selanjutnya bagaimana mengemas berita dan opini untuk mengisi media yang dikelola Tim *Cyber Media* PCNU. Tulisan kali ini pun mengambil judul Jurnalisme Muter Searah : Konsep Jurnalistik yang Sejalan dengan *Ahlussunah Waljamaah*.

Tinjauan Pustaka

***Cyber Media* PCNU**

Dalam pendiriannya, *cyber media* PCNU Kebumen berfungsi sebagai media komunikasi *online* terhadap informasi-informasi yang menurut sifatnya terbuka untuk publik dan atau menurut kebijakan PCNU Kebumen dapat dibuka kepada publik. Menurut hemat penulis, *cyber media* PCNU menyediakan media *online* dengan memuat informasi-informasi apa saja yang sifatnya terbuka untuk khalayak, namun dalam konteks ini harus selaras dengan kebijakan PCNU Kebumen yang sekiranya memang dapat dibuka kepada publik. Sehingga, pengemasan berita-berita maupun opininya pun sesuai *framing* yang dibuat oleh PCNU Kebumen melalui Tim *Cyber Media*-nya.

Framing adalah cara memberikan penafsiran keseluruhan untuk mengisolasi fakta-fakta. Menurut Denis McQuail (2011), praktik *framing* ini hampir tidak bisa dihindari oleh jurnalis, sehingga memisahkan obyektivitas yang murni dan memperkenalkan bias. Ketika informasi dipasok kepada media berita oleh para sumber, maka informasi ini kemudian muncul dengan kerangka yang terbentuk sesuai tujuan sumber

dan tidak dapat murni secara objektif. Tidak terhindarkan lagi, *framing* juga sekaligus mencerminkan sumber yang terpilih maupun dalam konteks pengambil keputusan atau kebijakan.

Temuan Tim *Cyber* NU dan LTN NU PBNU terhadap website-website Islam radikal itu pun perlu diambil langkah lebih lanjut dan sistematis oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kebumen. Dengan dibentuknya Tim *Cyber* Media juga perlu dijadikan cita-cita bersama untuk membangun dunia siber yang Beriman, sebagaimana slogan Kabupaten Kebumen, dengan karakter NU dengan ciri *tawasuth* (tengah / tidak ekstreme), *tasamuh* (toleran) dan *tawazun* (seimbang). Ciri lainnya yang dikemukakan Masyhur Amin (1996) yakni *amar ma'ruf nahi mungkar*, yang menekankan agar segenap warga NU mempunyai kepekaan untuk mendorong berbuat baik dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta mencegah hal yang menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. Sementara dalam pengantar Imam Satibi (2012) menekankan pentingnya meneguhkan sikap kritis di kalangan Nahdliyyin. Penyalurannya antara lain lewat kegiatan jurnalistik.

Kegiatan jurnalistik yang dikaitkan dengan pers, awalnya mengacu pada pengertian komunikasi melalui perantaraan barang cetakan. Sebagaimana asal kata jurnalistik dari *journal* atau *dujour* yang berarti hari, di mana berita atau warta sehari itu termuat dalam lembaran tercetak. Tetapi sekarang, kata pers atau *press* digunakan untuk merujuk semua kegiatan jurnalistik. Tidak hanya menyangkut media cetak saja, namun juga elektronik maupun internet, termasuk media siber (Kusumaningrat, 2010).

Penjelasan lebih lanjut, aktivitas kerja jurnalistik yang menerapkan konsep Jurnalisme Muter Searah, yakni sang kontributor selalu *updated* pengetahuan mengenai isu-isu pokok yang berkembang di tengah masyarakat luas serta aktif melakukan kegiatan menghimpun berita,

mencari fakta dan melaporkan peristiwa pada media siber dengan berpegang pada kebijakan PCNU Kebumen. Pengemasan berita dan opini juga harus searah dengan kebijakan PCNU Kebumen dan keseluruhannya menuju cita-cita bersama, yang terangkai dalam Muter Searah dengan akronim *Murub Terus Sesarengan Ahlussunah Waljamaah*.

Penjelasan lebih lanjut, kata *Murub Terus* diartikan konsisten menerangi kehidupan (memberi pencerahan) kepada publik atas kebijakan yang diambil PCNU Kebumen terkait sajian media *online* yang dikelola Tim *Cyber Media*. Adapun *Sesarengan Ahlussunah Waljamaah* diartikan bersama-sama dengan alim ulama yang berfaham *Aswaja Annahdliyyah*. Dalam hal pengelolaan siber media itu dilakukan bersama-sama dengan PCNU Kebumen.

Mengemas Berita dan Opini

Pengertian berita secara sederhana adalah laporan tentang kejadian-kejadian aktual yang menarik. Maknanya terdapat beberapa unsur untuk dikatakan sebagai berita. Pertama ada kejadian atau peristiwa. Kedua ada pembuat laporan di media massa dan ketiga ada pembaca / pendengar / pemirsa. Jadi, titik pusat berita ada pada manusia. Sehingga, peristiwa yang tak punya kaitan sama sekali dengan manusia, maka tidak dapat dikatakan sebagai berita. Meski, ada peristiwa yang tak mengait manusia dapat dibuat sedemikian rupa, sehingga menarik minat manusia untuk dijadikan berita. Contohnya : Beberapa ekor gajah kelaparan di Afrika dan hutan-hutan Sumatera yang ditulis dengan dramatisasi dan mengharukan, sehingga berhasil menarik minat pembaca akan perlunya perlindungan terhadap gajah.

Pengemasan berita seperti ini, jika belum ada media lain yang mempublikasikan, perlu kiranya mengundang kepedulian warga NU untuk dimasukkan dalam berita, sehingga citra positif Nahdliyyin atau

lembaganya selalu diekspose dengan baik, selain kegiatan-kegiatan rutinnnya. Penting pula bagi kontributor untuk memahami suatu isu atau masalah yang diperbincangkan masyarakat. Di samping itu mencermati berita-berita di berbagai media lainnya yang mengarah pada pembentukan opini publik (pendapat umum). Jika opini tersebut mengarah pada hal-hal yang tidak searah dengan NU atau kebijakan PCNU Kebumen, maka sebagai kontributor harus cepat-cepat meluruskannya. Begitu pula jika terdapat isu yang perlu mendapat dukungan atau perhatian dari NU, juga harus direspons secara positif. Dengan demikian, kontributor bisa menciptakan wacana / opini yang berkembang di masyarakat dan mampu menjadi pembentuk pendapat umum (*public opinion maker*) yang menandingi atau mengalahkan opini yang menyimpang itu.

Tentunya, pemberitaan mengenai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan NU akan menjadi bangunan opini yang tidak boleh dinafikan begitu saja. Meski, dalam kaidah penulisan berita tidak boleh memasukkan opini si penulis, melainkan hanya fakta. Berbeda dengan wacana dalam bentuk artikel, yang merupakan opini penulis bersangkutan. Proses kerja jurnalistik yang ditempuh secara profesional itu akan memberikan pencerahan kepada publik dengan tulisan berkualitas dan penuh makna.

Soesiswo dkk. (2003) menjelaskan makna suatu informasi diperoleh lewat proses abstraksi dari peristiwa (*empiric*) dalam kehidupan masyarakat. Jadi, kontributor yang baik selalu melakukan proses abstraksi (memberikan kerangka makna, kemudian mendeskripsikannya ke dalam berita) untuk menemukan makna yang ada dalam peristiwa. Makna inilah penyokong kekuatan pesan, yang bukan terletak pada kuantitas informasi. Justru pesan yang memuat banyak informasi itu kurang memiliki daya pengaruh. Itulah sebabnya, teori komunikasi

menganjurkan agar lebih menekankan sisi kualitas daripada kuantitas informasi.

Prinsip tersebut membawa konsekuensi untuk mengerucutkan suatu pesan yang disampaikan kepada pembaca dalam bentuk berita maupun opini. Baik berita yang di dalamnya mengandung pandangan, maupun opini yang ditulis dalam bentuk artikel. Soesiswo juga menekankan agar pesan yang disampaikan seyogianya lebih mengandung informasi mendalam (mengerucut, menukik, meruncing dan substansial), bukan malah melebar ke mana-mana. Pesan yang berkualitas adalah pesan yang arah informasinya vertikal (memfokus), bukan yang horizontal (hanya mengupas kulitnya saja), tanpa menyentuh isi.

Bumbu-bumbu Berita

Istilah jurnalisme atau jurnalistik, dalam banyak literatur memiliki persamaan pengertian. Namun dari beberapa ahli menyebutkan ada perbedaan. Menurut MacDougall (1972), jurnalistik atau jurnalisme adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta dan melaporkan peristiwa. Sementara bagi Ashadi Siregar (2011), yang membedakan antara jurnalisme dan jurnalistik, dalam makalah pada Sekolah Jurnalisme Indonesia (SJI) menjelaskan bahwa jurnalisme bertolak dari fakta publik yang terkait dengan ruang publik (*public sphere*). Titik tekannya pada proses menghadapi fakta dan etika. Adapun jurnalistik merupakan keterampilan teknis untuk berbagai tujuan, mulai dari propaganda hingga pornografi. Tujuan ini yang perlu diluruskan serta dipertegas sesuai garis NU, menyusul hadirnya media siber di lingkungan PCNU Kebumen.

Mengenai pelaksanaannya, menurut Ashadi cukup dengan teknik menulis 5W+1H serta memotret dan menyajikan berita. Rumus 5W+1H itu terdiri atas *What* (Apa yang terjadi), *Who* (Siapa yang terlibat dalam kejadian itu), *When* (Kapan kejadian itu berlangsung), *Where* (Di mana

tempat kejadian itu), *Why* (Kenapa sampai terjadi demikian), dan *How* (Bagaimana kejadian itu berlangsung). Selanjutnya, pakar lain seperti dikutip Dja'far Assegaff (1983) menekankan unsur "menarik perhatian" dalam mendefinisikan berita. Namun tuntutan zaman yang semakin berkembang dan kritis, membuat berita tidak cukup dengan rumus 5W+1H.

Setidaknya perlu diperhatikan tiga hal lagi. Pertama latar belakang (*background*), yakni keterangan yang dapat memberi arti pada berita itu. Kedua tafsiran (*interpretation*), yang berpegang pada fakta-fakta dan bukan menonjolkan perasaannya sendiri. Ini dapat dilakukan dengan meminta pendapat dari para ahli atau pihak-pihak yang mengerti tentang kejadian itu. Ketiga warna (*colour, suasana, atmosphere*), agar menimbulkan gambaran yang hidup dan terang ke dalam pikiran pembaca / pendengar / pemirsa. Hal tersebut agar menimbulkan gambaran lebih jelas, sehingga pembaca dapat membayangkan suasana tempat kejadian itu, gambaran orang-orang yang terlibat di dalamnya, serta perasaan orang-orang yang tersangkut.

Penulisan berita maupun opini dengan menggunakan konsep Jurnalisme Muter Searah, tentunya tidak provokatif, tetapi teduh dan tenang serta selalu memihak pada penyelesaian konflik, bukan malah menyebarkan dan membesarkan konflik. Konsep ini juga dikenal dengan jurnalisme damai, sebagaimana paparan Johan Galtung dan Richard C Vincent yang terdapat 10 prinsip, meliputi; *cover both side* (seimbang), mendorong pada akses ke lokasi, orang dan topik. Kemudian tidak memihak pada elite dan sumber berita, menghindari peperangan teknologi, tidak mengeksploitasi darah dan kengerian, mengangkat nilai-nilai kemanusiaan, memberikan latar belakang informasi secara lengkap, selalu sadar akan kemungkinan diperalat orang atau kelompok tertentu,

tidak membesar-besarkan perbedaan dalam suatu konflik serta mengomunikasikan inisiatif-inisiatif perdamaian.

Proses kerja jurnalistik tersebut dengan meyebarluaskan peristiwa yang bernilai berita (*news*) dan pandangan (*views*) / opini / wacana atau tulisan dalam bentuk artikel yang disajikan melalui saluran media *online* yang dikelola Tim *Cyber Media* PCNU Kebumen. Menurut Yasin (2014), pembuatan berita pada dasarnya proses konstruksi realitas, sehingga menimbulkan wacana yang bermakna. Kondisi tersebut memberi peluang besar untuk menulis reportase. Jika berita disajikan secara lugas (*straightnews*), maka reportase banyak menggunakan bumbu-bumbu yang disajikan dalam bentuk *feature* (karangan khas) maupun tulisan mendalam (*indepth reporting*), yang merupakan tahap reportase lanjutan. Tingkatannya dari reportase dasar (*straight news*), reportase madya (*news feature*) dan reportase lanjutan (*news analysis*).

Penutup

Konsep Jurnalisme Muter Searah menekankan selalu *updated* pengetahuan mengenai isu-isu pokok yang berkembang di tengah masyarakat luas dan aktif melakukan kegiatan menghimpun berita, mencari fakta dan melaporkan peristiwa di media yang dikelola Tim *Cyber* PCNU Kebumen dengan berpegang pada kebijakan PCNU Kebumen. Pengemasan berita-berita maupun opininya pun sesuai *framing* yang dibuat oleh PCNU Kebumen melalui Tim *Cyber Media*-nya.

Muter Searah yang diakronimkan *Murub Terus Sesarengan Ahlussunah Waljamaah* mengandung arti konsisten menerangi kehidupan (memberi pencerahan) kepada publik atas kebijakan yang diambil PCNU Kebumen terkait sajian media *online* yang dikelola Tim *Cyber Media*. Penerapannya pun menjunjung tinggi kode etik jurnalistik serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selanjutnya kontributor bisa

menciptakan wacana / opini yang berkembang di masyarakat dan mampu menjadi pembentuk pendapat umum (*public opinion maker*).

Mengenai teknik penulisannya menambah rumus 5W+1H dengan latar belakang, interpretasi dan warna. Di samping itu memberi daya *ahlussunah waljamaah* yang mengambil jalan tengah sebagaimana ciri *tawasuth* (tidak ekstreme), toleran (*tasamuh*) dan seimbang (*tawazun*). Ciri lainnya *amar ma'ruf nahi mungkar* yang menekankan agar segenap warga NU mempunyai kepekaan untuk mendorong berbuat baik dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta mencegah hal yang menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. Cara yang ditempuh secara profesional itu dengan menyajikan informasi yang berkualitas dan penuh makna. Pilihan kata (diksi), kalimat atau bahasanya tidak provokatif, tetapi teduh dan tenang serta selalu memihak pada penyelesaian konflik, bukan malah menyebarkan dan membesarkan konflik.

Proses kerja jurnalistik hingga menghasilkan karya tersebut dengan meyebarluaskan peristiwa yang bernilai berita (*news*) dan pandangan (*views*) / opini / wacana atau tulisan dalam bentuk artikel melalui saluran media yang dikelola Tim *Cyber Media* PCNU. Pembuatan beritanya merupakan konstruksi realitas yang menimbulkan wacana bermakna. Kondisi tersebut memberi peluang besar untuk menulis reportase dari tingkatan dasar (*straight news*), reportase madya (*news feature*) dan reportase lanjutan (*news analysis*), yang optimistis bisa dikuasai kontributor selama berpegangan pada konsep Jurnalisme Muter Searah.

Daftar Pustaka

framing yang dibuat oleh PCNU Kebumen melalui Tim *Cyber Media*-nya.

Muter Searah yang diakronimkan *Murub Terus Sesarengan Ahlussunah Waljamaah* mengandung arti konsisten menerangi kehidupan (memberi pencerahan) kepada publik atas kebijakan yang diambil PCNU Kebumen terkait sajian media *online* yang dikelola Tim *Cyber Media*. Penerapannya pun menjunjung tinggi kode etik jurnalistik serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selanjutnya kontributor bisa menciptakan wacana / opini yang berkembang di masyarakat dan mampu menjadi pembentuk pendapat umum (*public opinion maker*).

Mengenai teknik penulisannya menambah rumus 5W+1H dengan latar belakang, interpretasi dan warna. Di samping itu memberi daya *ahlussunah waljamaah* yang mengambil jalan tengah sebagaimana ciri *tawasuth* (tidak ekstremitas), toleran (*tasamuh*) dan seimbang (*tawazun*). Ciri lainnya *amar ma'ruf nahi mungkar* yang menekankan agar segenap warga NU mempunyai kepekaan untuk mendorong berbuat baik dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta mencegah hal yang menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. Cara yang ditempuh secara profesional itu dengan menyajikan informasi yang berkualitas dan penuh makna. Pilihan kata (diksi), kalimat atau bahasanya tidak provokatif, tetapi teduh dan tenang serta selalu memihak pada penyelesaian konflik, bukan malah menyebarkan dan membesarkan konflik.

Proses kerja jurnalistik hingga menghasilkan karya tersebut dengan meyebarluaskan peristiwa yang bernilai berita (*news*) dan pandangan (*views*) / opini / wacana atau tulisan dalam bentuk artikel melalui saluran media yang dikelola Tim *Cyber Media* PCNU. Pembuatan beritanya merupakan konstruksi realitas yang menimbulkan wacana bermakna. Kondisi tersebut memberi peluang besar untuk menulis reportase dari tingkatan dasar (*straight news*), reportase madya (*news feature*) dan

reportase lanjutan (*news analysis*), yang optimistis bisa dikuasai kontributor selama berpegangan pada konsep Jurnalisme Muter Searah.

Referensi :

Amin, M Masyhur. (1996). *NU & Ijtihad Politik Kenegaraannya*. Al-Amin Press, Yogyakarta.

Kusumaningrat, Hikmat dkk. (2010). *Jurnalistik Teori dan Praktik*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

McQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Penerbit Salemba Humanika, Jakarta.

Nugroho, Bekti dkk. (2013). *Pers Berkualitas, Masyarakat Cerdas*. Dewan Pers, Jakarta.

Romli, Asep Syamsul M. (1999). *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Satibi, Imam. (2012). *Teks dan Kontekstualisasi Amaliyah Ahlussunah Waljamaah Annahdliyah*. STAINU Press, Kebumen.

Siregar, Ashadi. (2010). *Filosofi Profesi Jurnalisme. Makalah*. Disampaikan pada Sekolah Jurnalisme Indonesia (SJI) Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) di Semarang .

Soesiswo, Mas dkk. (2003). *Jurnalisme Pukulan Dua Inci*. Yayasan Karyawan Suara Merdeka, Semarang.

Yasin, Abdul Sahar. (2014). *Hitam Putih Wartawan Indonesia*. Amanda Press, Jombang Jawa Timur.

Wahyudi (2010). *Buku Pintar Seorang Penulis*. PT Aneka Ilmu, Semarang.

[\(https://nublitar.or.id/daftar-media-islam-radikal-salafi-wahabi-versi-siber-nu/\)](https://nublitar.or.id/daftar-media-islam-radikal-salafi-wahabi-versi-siber-nu/).

Peraturan Dewan Pers Nomor 1/Peraturan-DP/III/2012